

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seksual menurut WHO dasar kesehatan dan kesejahteraan individu, pasangan dan keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dan negara. Pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 21 tahun 2021 tentang Kesehatan Reproduksi, disebutkan bahwa pelayanan kesehatan seksual adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada kesehatan seksualitas meliputi penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi serta kesehatan seksual, Kesehatan reproduksi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan seksual dan reproduksi seringkali beriringan sehingga dapat tercapai kehidupan seksual yang sejahtera. Klinik kesehatan seksual dan reproduksi adalah fasilitas kesehatan umum yang berfokus di bidang kesehatan reproduksi secara fisik maupun mental dan gaya hidup seksual yang sehat dalam bentuk pelayanan fasilitas kesehatan dan informasi terkait pencegahan penyakit menular seksual sehingga dapat meningkatkan pengetahuan terkait hak dan tanggung jawab sosial dari perilaku seksual.

Pada Laporan Triwulan II tahun 2022 di Indonesia, kota provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan angka 1.824 penduduk dan hanya 1.367 saja yang mendapatkan pengobatan ARV. Pada laporan Departemen Kesehatan melalui laman opendata.jabarprov.go.id didapatkan kota Bandung menduduki peringkat pertama pada tahun 2021 sebagai penduduk dengan penderita Penyakit Infeksi Menular Seksual di provinsi Jawa Barat. Dari data tersebut didapatkan bahwa tingginya angka penderita penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV di kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat cukup tinggi sehingga dibutuhkan peningkatan pelayanan yang memadai.

Selain itu pelayanan kesehatan terkhusus kesehatan seksual dan reproduksi di kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat masih bercampur dengan fasilitas kesehatan umum

lainnya seperti di rumah sakit dan Puskesmas sehingga masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi bercampur sehingga mengganggu kenyamanan mental pasien yang hendak memeriksa kesehatan seksual dan reproduksi. Pengunjung yang dimana merupakan masyarakat umum membutuhkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi dengan privasi dalam segi data pasien maupun psikis pasien saat memeriksakan status kesehatannya yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti adanya sarana edukasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi dan adanya konseling khusus untuk para ODHA yang dimana fasilitas tersebut tidak didapati di fasilitas kesehatan umum lainnya. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan solusi berupa perancangan klinik kesehatan seksual dan reproduksi yang menjadi wadah bagi para masyarakat yang ingin memeriksakan dirinya dan mendapatkan pengobatan terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Dari hasil studi banding yang dilakukan di 2 klinik sebanding di Jakarta dan 1 Klinik di Bandung yang dipilih sesuai dengan layanan yang diberikan pada ketiga klinik tersebut, ditemukan beberapa permasalahan pada klinik yang melayani masalah seksual dan reproduksi, minimnya sirkulasi pada area ruang tunggu pasien yang menyebabkan pasien yang menunggu kehilangan ruang privasinya, ketidaknyamanan pasien saat menunggu, hingga menghalangi sirkulasi gerak pada ruang tunggu, jumlah ruang pemeriksaan yang tidak sesuai dengan jumlah pasien yang ada (*over capacity*), dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai untuk kesehatan seksual dan reproduksi. Dari permasalahan tersebut dibutuhkan solusi yaitu penghitungan ulang kebutuhan ruang dan luasan ruang yang dibutuhkan pada klinik kesehatan seksual dan reproduksi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di latar belakang, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Area ruang tunggu yang tidak sesuai dengan standarisasi ergonomi dan proximity sehingga membuat tidak adanya ruang privasi antar pengunjung.
- b. Pemenuhan standar klinik kesehatan seksual dan reproduksi dengan menghitung ulang kebutuhan dan besaran ruang agar menjadi klinik komperhensif yang sesuai dengan standar dan kebutuhan aktifitas layanan klinik.

- c. Memperhatikan psikologis pasien agar tidak merasa canggung dan nyaman saat memeriksakan status kesehatan mereka dengan menyajikan ruang yang menenangkan dan memberikan persepsi positif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk Klinik Kesehatan Seksual Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebutuhan ruang tunggu yang sesuai dengan ergonomic, proximity dan kebiasaan pengguna?
- b. Bagaimana kebutuhan ruang dan dimensi ruang klinik yang sesuai dengan standar dan aktifitas pengguna?
- c. Bagaimana peran interior dalam mengatasi psikologis pasien saat memeriksakan status kesehatan mereka ?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan interior pada Klinik Kesehatan Seksual dan reproduksi menyediakan sarana penunjang kesehatan seksual dan reproduksi yang memiliki fasilitas sesuai standar dan perancangan yang dapat mendukung kebutuhan pasien.

1.4.2 Sasaran Perancangan

- a. Menerapkan konsep desain dengan standarisasi klinik yang menyesuaikan kebutuhan para pasiennya
- b. Menghilangkan suasana kaku pada klinik
- c. Membuat desain ruang tunggu yang sesuai dengan kebiasaan pengguna
- d. Membuat desain kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengguna dan kebutuhan ruang

1.5 Batasan Perancangan

Proyek rancangan Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi untuk tugas akhir ini bersifat fiktif dengan kepemilikan swasta. Bangunan diasumsikan akan dibangun pada lokasi di Jl. Dr. Cipto No.5, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun batasan perancangan proyek ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek desain ini berada di Jl. Dr. Cipto No.5, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung. Lokasi dibatasi oleh:



Tabel 1. 1 Siteplan Perancangan

Sumber: Data Pribadi 2023

- Utara : Gereja Balai Kerajaan Saksi – saksi Yehuwa
Selatan : Jl. Dr Cipto
Barat : Restoran *Bandung People's Place*
Timur : Panti Asuhan Putera Maranatha

- b. Luas lahan site ini adalah 3.300 m². Memiliki 2 lantai dengan luasan bangunan 2.300 m². Area yang akan dirancang meliputi:
 - 1) Fasilitas umum yaitu lobi, resepsionis, area tunggu, area multifungsi
 - 2) Fasilitas untuk pegawai yaitu ruang kerja, ruang post perawat, kasir, dan Apotek
 - 3) Ruang konsultasi dokter umum, ruang spesialis psikiater, ruang spesialis andrology, ruang spesialis penyakit kulit dan kelamin, ruang spesialis Obstetri dan Ginekologi, dan ruang pengambilan sampel sperma

No.	Kelompok Fungsi	Ruang	Lantai	Luas
1	Penerimaan	Lobby dan Resepsionis	1	136 m ²
2	Pelayanan	Poliklinik dan ruang tunggu	2	418 m ²
3	Laboratorium	Laboratorium dan Ruang Pengambilan Sampel Sperma	2	62,5 m ²
4	Farmasi	Konter Apotek & Kasir dan Area Tunggu	1	100 m ²
5	Prasarana Pasien Non Medis	Ruang konseling dan Ruang Multifungsi	1	178 m ²
6	Prasarana Tenaga Kesehatan Non Medis	Pos perawat, Ruang Istirahat Perawat, Kantor Staff, Ruang Rapat Staff	1 dan 2	210 m ²
	Total			1.104,5 m

Tabel 1. 2 Batasan Perancangan

Sumber: Data Pribadi 2023

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Masyarakat

Desain perancangan diharapkan mampu memberikan fasilitas penunjang kesehatan seksual dan Reproduksi yang sesuai dengan standarisasi klinik dan rumah sakit dengan pendekatan psikologi ruang untuk membantu masyarakat semakin percaya diri untuk datang ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksi dan seksualnya sehingga pendeteksian dan pengobatan penyakit dapat dilakukan sejak dini.

1.6.2 Institusi

Memberikan masukan tentang desain klinik yang sesuai standar yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat dan instansi kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang sesuai standar dan kebutuhan pengguna.

1.6.3 Keilmuan Interior

Manfaat perancangan klinik kesehatan seksual ini untuk institusi adalah menambah kemajuan pustaka institusi terkait kesehatan seksual dan HIV sehingga dapat menjadi referensi dan eksplorasi dalam perancangan klinik kesehatan seksual yang serupa

1.7. Metode Perancangan

Tahapan pengumpulan data yang untuk perancangan di Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data rimer meliputi wawancara, observasi, kuisisioner, dan studi lapangan. Selain itu pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan pustaka terkait klinik, HIV dan kesehatan seksual, dan psikologi ODHA.

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data Primer

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab dan diskusi yang dilakukan secara langsung antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang berhubungan dengan objek perancangan Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi.. Wawancara dilakukan dengan pihak yang mengetahui dan paham dengan prosedur dan standarisasi klinik, kesehatan seksual, dan kesehatan reproduksi dengan tujuan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin data yang tidak didapat melalui observasi partisipatif.

1.7.1.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi relevan dalam perancangan Klinik Kesehatan Seksual dan HIV berupa data aktivitas petugas dan pengunjung, pengalaman ruang, dan permasalahan yang ada pada lokasi survey lapangan.

1.7.1.3 Studi Lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data, menganalisis studi eksisting interior dan eksterior klinik serta pengambilan dokumentasi berupa gambar dan video untuk bahan bukti yang ada pada lapangan digunakan sebagai acuan perancangan.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data Sekunder

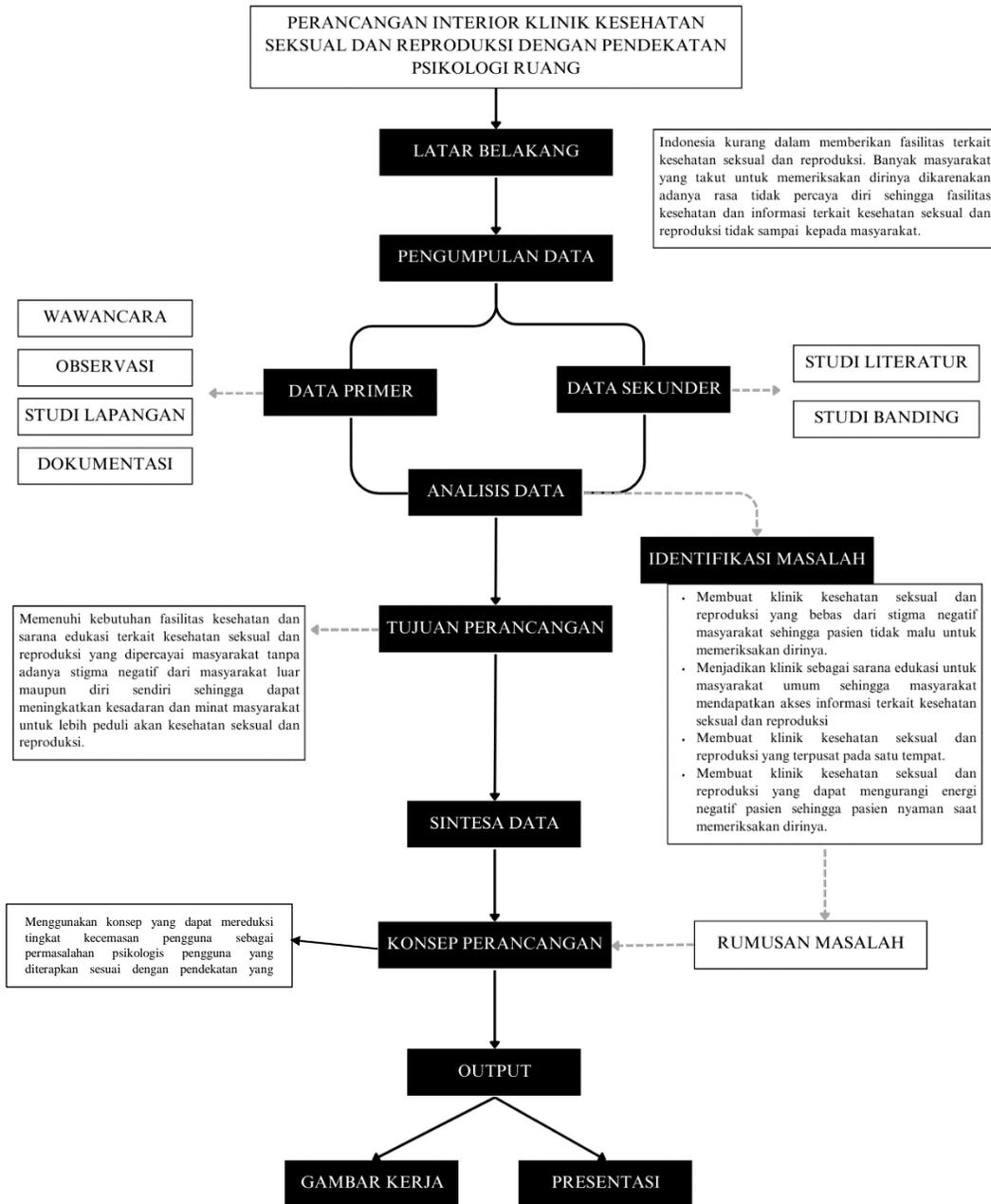
1.7.2.1 Studi Literatur

Pengumpulan data melalui studi literatur diambil dari skripsi, tugas akhir, tesis, dan jurnal di internet. Selain itu juga mengambil beberapa literatur dari buku-buku di perpustakaan dan e-book di internet.

1.7.2.2 Studi Banding

Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sebuah klinik atau rumah sakit pada bagian kesehatan seksual dan reproduksi.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

Sumber: Data Pribadi

1.9 Sistematik Pembahasan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang pengangkatan perancangan interior Klinik Kesehatan Seksual dan Reproduksi, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari klasifikasi klinik, kajian literatur mengenai pendekatan, analisis studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.